

NILAI SOSIAL CERITA TAMBUN RAJA ETNIK BATAK TOBA

Jekmen Sinulingga¹, Putri Indah Agustina Tambunan²
Universitas Sumatera Utara^{1,2}
pos-el: jekmen@usu.ac.id¹, putritbn123@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik cerita Raja Tambun Etnik Batak Toba, mendeskripsikan nilai-nilai sosial cerita Raja Tambun Etnik Batak Toba, dan mendeskripsikan pandangan masyarakat keturunan Raja Tambun terhadap cerita Raja Tambun Etnik Batak Toba. Lokasi penelitian penulis memilih di Desa Tambunan Sunge, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Metode dalam menganalisis artikel ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam menganalisis, penulis memakan kajian sosiologi sastra dalam buku Damono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai sosiologi sastra dalam penelitian ini yakni kasih sayang antara lain tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian. Nilai tanggung jawab terdiri dari rasa memiliki dan disiplin serta empati. Nilai keserasian hidup terdiri atas keadilan, toleransi, kerja sama. Pandangan masyarakat terhadap cerita Tambun Raja yaitu masih merupakan cerita yang dihormati dan melestarikannya agar terdengar oleh generasi-generasi baru keturunan Tambun Raja.

Kata kunci: Sosiologi sastra, Cerita Tambun Raja, Toba, Batak.

ABSTRACT

This study aims to describe the intrinsic elements of the Batak Toba Ethnic Raja Tambun story, describe the social values of the Toba Batak Ethnic Raja Tambun story, and describe the views of the people of Raja Tambun descent towards the Toba Batak Ethnic Raja Tambun story. The research location for the author chose Tambunan Sunge Village, Balige District, Toba Regency, North Sumatra Province. The method of analyzing this article uses descriptive qualitative methods. In analyzing, the writer uses the study of the sociology of literature in Damono's book. The results of the study indicate that there are sociological values of literature in this study, namely affection consisting of mutual help, kinship, loyalty, caring. The value of responsibility consists of a sense of belonging and discipline and empathy. The value of life harmony consists of justice, tolerance, cooperation. The public's view of the story of Tambun Raja is that it is still a story that is respected and preserves it so that it can be heard by new generations of descendants of Tambun Raja.

Keywords: Sociology of literature, Tambun Raja story, Toba, Batak.

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah hasil imajinasi dan kreativitas yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan, tulisan-tulisan tersebut adalah tulisan yang memiliki nilai sastra dan estetik yang dilahirkan dari kalimat-kalimat yang disusun dan diberi imajiner dengan sangat rapi oleh penulis (Siagian et al., 2023). Menurut Padi (sebagaimana dikutip dalam

Suparyanto, 2020) mengemukakan bahwa "Sastra adalah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan simbol lainnya garis sebagai alat". Sastra adalah objek atau gejolak emosional penulis dalam mengungkapkan, seperti perasaan sedih, frustrasi, gembira dan sebagainya. Rafiek (sebagaimana dikutip dalam Suparyanto, 2020). Sedangkan Sudjiman (sebagaimana

dikutip dalam Sandi & Lubis, 2010) Berdasarkan letak dan statusnya, sastra dapat diklasifikasikan menjadi tiga (tiga) jenis: sastra dunia, sastra nasional, dan sastra daerah. Salah satu ragam sastra yang tersebar luas dan asli hampir di seluruh wilayah dunia, khususnya Indonesia, adalah ragam sastra daerah. Daerah-daerah di Indonesia yang memiliki khasanah budaya daerah dan ciri khas keragaman bahasanya juga memiliki sajian sastra daerahnya masing-masing. Fungsi sastra adalah sebagai penghubung komunitas dokumenter yang memungkinkan karya sastra dapat dilihat pada suatu periode tertentu dan juga masyarakat pada saat itu. Penjelasan di atas karena kondisi sosial masyarakat yang terlibat dalam proses penciptaan karya sastra.

Dalam kesempatan ini penulis mencoba mengangkat sastra lisan dari cerita rakyat yaitu Cerita Raja Tambun Etnik Batak Toba dengan alasan penulis mengangkat sastra lisan selain itu juga sebagai bentuk pendorong sebagai penulis yang memiliki darah keturunan atau generasi muda dari Raja Tambun sehingga ingin meneliti lebih dalam kebenaran cerita tersebut. Artikel ini berjudul “ Nilai Sosial Cerita Tambun Raja Etnik Batak” cerita ini mengacu pada sejarah Tambun Raja di desa Sibisa, yang berhubungan dengan masyarakat bermarga keturunan Silahi dari si Tambun Raja cerita ini memiliki pedoman untuk kehidupan keturunan dari Silahisabungan.

Cerita ini juga mengacu pada generasi muda, nasihat-nasihat hingga sumpah yang terkandung dalam cerita ini adalah suatu hal yang sampai saat ini masih merupakan sumber kehormatan antara satu dengan keturunan lainnya. Seperti sumpah Silahisabungan yang mengatakan harus saling menyayangi dan menghormati walaupun bukan lahir dari rahim yang sama. Dalam cerita asal-usul Tambun

Raja banyak hal yang menjadi suatu pembelajaran untuk kehidupan keturunannya hingga masyarakat yang menjadi pembacanya. Teori yang di gunakan dalam meneliti objek yaitu teori sosiologi sastra. Dalam penelitian objek dibutuhkan teori sosiologi yang di gunakan untuk mengetahui nilai-nilai sosiologi yang mencakup dalam cerita tersebut sehingga dapat diketahui nilai sosial apa yang harus di pegang dan menjadi bekal untuk keturunan Raja Tambun. Untuk mendapatkan gambaran tentang penelitian yang serupa, maka penulis mengambil artikel pendukung antara lain judul “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Segi tiga karya Supardi Djoko Darmono hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA”. Dalam artikel ini menyimpulkan sosiologi sastra terdapat tiga klasifikasi antara lain: fungsi sastra, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan konteks sosial objek tersebut (Safitri, 2022).

Dalam sastra, pendekatan untuk menganalisis sastra dan masyarakat adalah sosiologi sastra. Sosiologi sastra, atau sosiokrasi, dianggap sebagai disiplin ilmu baru yang muncul setelah kegagalan kajian strukturalisme. Ratna dalam bukunya (Widihastuti, 2019) menyebutkan beberapa alasan mengapa sastra memiliki hubungan dengan masyarakat, oleh karena itu penelitian sastra yang berkaitan dengan masyarakat harus dilakukan, antara lain : 1. Karya sastra diedit oleh pengarang, diilustrasikan oleh pendongeng, dan disalin oleh penyalin, sedangkan ketiga subjeknya adalah penonton; 2. Karya sastra hidup berdampingan dengan masyarakat dan mengambil aspek kehidupan sosial yang pada gilirannya dipandu oleh masyarakat; 3. Sumber daya karya sastra, baik lisan maupun tulisan, dipinjam dari

keahlian suatu komunitas yang mengandung masalah sosial; 4. Karya sastra mengandung estetika, etika bahkan logika yang terpisah dari ilmu pengetahuan, agama, adat istiadat dan tradisi lainnya dan 5. Karya sastra, seperti halnya masyarakat, merupakan inti dari intersubjektivitas, orang menemukan citranya sendiri dalam karya tersebut (Widihastuti, 2019).

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Siburian & Herlina (2022) memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu kedua penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif; Kedua penelitian berfokus pada cerita atau legenda dari suku Batak Toba serta kedua penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam cerita atau legenda tersebut. Perbedaannya yaitu lokasi penelitian juga berbeda, di desa Simatupang, desa Paranginan Utara, dan desa Lumban Sianturi, sementara penelitian ini dilakukan di Desa Tambunan Sunge, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. penelitian fungsi dari legenda "Sianturi Tuan Diharbo", termasuk sebagai cerminan atau proyeksi angan-angan pemiliknya, sebagai alat pengesah pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat penekan atau pemaksa berlakunya tata nilai masyarakat dan pengendalian perilaku masyarakat. Sementara itu, penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai sosial dalam cerita "Raja Tambun" dan pandangan masyarakat keturunan "Raja Tambun" terhadap cerita tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang dipakai dalam menganalisis artikel ini yakni metode kualitatif yang bersifat deskriptif sebagai metode untuk menganalisis objek Cerita Tambun Raja Etnik Batak Toba. Metode penelitian yang

digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (sebagaimana dikutip dalam Utami, 2021) dalam metode penelitian kualitatif yaitu. H. metode mempelajari keadaan tempat-tempat alami, di mana peneliti adalah instrumen kuncinya. Penelitian deskriptif Nazir (Utami, 2021) mengkaji status kelompok orang, benda, keadaan, sistem pemikiran, atau kejadian terkini dengan tujuan menghasilkan gambaran yang sistematis, objektif, dan akurat tentang fakta yang dipelajari. Sukmadinata (sebagaimana dikutip dalam Utami, 2021) penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendeskripsikan fenomena yang ada dengan menggunakan teknologi alam dan manusia, lebih memperhatikan sifat, kualitas dan hubungan antar fungsi.

Teknik pengumpulan data yang dipakai yakni observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Alasan penulis menggunakan metode ini karena sumber utama berasal dari desa Tambunan Sunge, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara. Menurut Sugiyono dalam (Utami, 2021) wawancara dipakai guna pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih detail. Artikel ini, peneliti melaksanakan wawancara secara lengkap kepada penutur yang berdiam di lokasi penelitian. Artikel ini berhasil diperoleh dimana cara mengumpulkan data didukung oleh instrumen antara lain alat perekam (*tape recorder*), kamera, alat tulis dan buku. Beberapa metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam artikel ini adalah: Pengumpulan data (*data*

colletion). Reduksi kata (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), Verifikasi/ simpulan (*verification/ conclusion*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN Nilai-nilai Sosial Pada Cerita Tambun Raja Etnik Batak Toba

Pada cerita Tambun Raja Etnik Batak Toba dapat diketahui nilai-nilai sosiologi sastranya dengan watak para tokoh dalam cerita dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra. Nilai merupakan sudut pandang ilmiah, tidak lebih dari 11 kebenaran dalam hidup. Nilai sosiologis merupakan konsep abstrak dalam diri manusia tentang apa yang dianggap benar ataupun salah.

Beberapa nilai sosiologis yang terdapat dalam cerita Tambun Raja Etnik Batak Toba adalah sebagai berikut:

1. Kasih Sayang

Kasih sayang yakni bentuk reaksi pada pengaruh luar yang menyebabkan keinginan untuk peduli, empati, bahkan sedih dan marah (Nurhalimah, 2021). Dengan kata lain, kasih sayang bermaksud sebagai bentuk perasaan antara dua pihak seperti kasih sayang ibu terhadap anaknya, kasih sayang suami kepada istrinya, kasih sayang anak kepada orang tuanya, kasih sayang terhadap sesama saudara.

a. Tolong Menolong

Tolong menolong adalah sifat kebiasaan secara alamiah yakni seseorang memiliki keinginan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan (Putra & Rustika, 2015). Manusia yakni sosok makhluk sosial yang tak bisa hidup sendiri atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Dalam cerita Tambun Raja kita dapat melihat beberapa nilai sosial tolong menolong, salah satunya ialah saudara tiri perempuan yaitu Boru Deang Namora yang bukan lahir dari

rahim yang sama menolong saudara laki-laknya yaitu Raja Tambun, sikap yang perlu di contoh dari Boru Deang Namora.

b. Kekeluargaan

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat. Keluarga dengan hubungan yang kuat, baik dan bahagia juga memiliki pergaulan yang baik. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga kekuatan dan kekokohan ikatan keluarga. Tanpa kekuatan dan keteguhan ikatan keluarga, tidak akan ada masyarakat yang kuat dan kokoh (Wahid & Halilurrahman, 2019). Dalam cerita Tambun Raja nilai sosial kekeluargaan yang di temukan Raja Manurung yang membiarkan dan mengizinkan keponakannya untuk tinggal di desa Sibisa.

c. Kesetiaan

Kesetiaan bisa dikatakan dengan loyalitas, loyalitas dapat diartikan sebagai kesetiaan orang terhadap produk maupun organisasi tertentu di mana mereka berkontribusi di dalamnya, Sugar (sebagaimana dikutip dalam Georges Nicolas & Simatupang, 2022). Susilo (sebagaimana dikutip dalam Georges Nicolas & Simatupang, 2022) Loyalitas menjadi nyata ketika proses datang kepada seseorang, karena orang cenderung setia ketika mengalami kondisi dan situasi yang baik dan menyenangkan. (Georges Nicolas & Simatupang, 2022). Dalam cerita Tambun Raja nilai sosial kesetiaan salah satunya yaitu seorang ibu yang setia menunggu kehadiran anaknya, yaitu Boru Nailing yang bertahun-tahun setia mendoakan agar di pertemukan kepada anaknya Raja Tambun.

d. Kepedulian

Kurniawan (sebagaimana dikutip dalam Admizal & Fitri (2018) memaparkan bahwa sifat Kecemasan sosial memanifestasikan

dirinya dalam bentuk tindakan, bukan hanya pikiran atau perasaan. Peduli berarti tidak hanya mengetahui bahwa ada sesuatu yang salah atau benar, tetapi juga mau mengambil langkah terkecil sekalipun. Dalam cerita Tambun Raja Etnik Batak Toba nilai sosial kepedulian dapat di lihat salah satunya adalah rasa peduli Boru Batanghari yang memberikan Asi, memberikan nama dan merawat anak yang di sembunyikan oleh Raja Silahisabungan.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah nilai moral kehidupan sosial. Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang terhadap perilaku atau tindakan seseorang. Tanggung jawab merupakan suatu keniscayaan kodrat manusia, yaitu telah menjadi bagian dari kehidupan manusia (Nurhalimah, 2021).

a. Nilai rasa memiliki

Rasa memiliki merupakan bagian dari kohesi sosial, yang mengacu pada perasaan termasuk dalam lingkungan kerja (Afryana, 2018). Rasa memiliki adalah suatu sikap seseorang yang merasa memiliki sesuatu sehingga dengan perasaan tersebut akan ada rasa sepenuh hati untuk menjaga, merawat, menyayangi, dan bertanggung jawa pada apa yang dimilikinya. Nilai sosial rasa memiliki dalam cerita salah satunya yaitu Raja Silahisabungan yang menginginkan Boru Nailing sebagai istrinya dan hal tersebut terjadi sehingga mereka memiliki anak yaitu Raja Tambun.

b. Disiplin

Disiplin merupakan suatu proses menuju pada ketertiban dan pengendalian diri. Kedisiplinan yakni keadaan yang berproses dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku dengan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan keteraturan (Ernawati, 2019). Dalam cerita Tambun Raja Etnik

Batak Toba nilai sosial disiplin dapat di lihat dari sikap Tambun Raja yang menuruti setiap perintah Ibunya, Pamannya, serta Opungnya yang menyuruhnya untuk tetap berada di gubuk agar tidak terlihat oleh musuh atau mantan tunangan Boru Nailing karena takut konflik dendam masa lalu akan terjadi.

c. Empati

Empati merupakan usaha agar Bayangkan berada di tempat itu dan memahami siapa orang lain itu, termasuk perasaan, keinginan, ide, dan tindakan mereka (Slamet, 2019). Dalam cerita Tambun Raja Etnik Batak Toba nilai sosial empati salah satunya dapat di temukan ketika Raja Manurung pamannya Tambun Raja ikut terharu melihat tarian Raja Tambun yang seolah-olah memperlihatkan bahwa terdapat kesedihan yang tersimpan pada Raja Tambun selama ini.

3. Keserasian Hidup

Menurut KBBI (sebagaimana dikutip dalam Sri Wahyuningsih, 2019) nilai keserasian hidup yakni menelaraskan atau menyesuaikan diri pada kehidupan sosial sehingga terjalin suatu jalinan yang indah antar masyarakat. Keserasian hidup yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi.

a. Keadilan

Di dalam cerita Tambun Raja Etnik Batak Toba kita dapat melihat ada beberapa nilai sosial keadilan, salah satunya ialah adanya rasa adil yang di terima ataupun di rasakan tokoh yang di sebut Raja Tambun yang kemudian di akui dan di beri kesempatan untuk menari (manortor) di desanya sebagai ritual di desanya. Nilai sosial keadilan tersebut merupakan bagian dari keserasian hidup.

b. Toleransi

Dalam cerita Tambun Raja Etnik Batak Toba tidak dapat melihat dan

menemukan nilai sosial yang mengarah pada nilai sosial keserasian hidup yang merujuk pada nilai sosial toleransi, sehingga tidak dapat di temukan penggalan cerita yang mengandung nilai sosial toleransi dapat dicontoh dan diteladani.

c. Kerja sama

Kerja sama hadir di mana seseorang memahami bahwa mereka berbagi kepentingan bersama dengan memiliki pengetahuan yang cukup dan pengendalian diri untuk mewujudkan kepentingan tersebut melalui kerja sama. Dalam cerita Tambun Raja Etnik Batak Toba kita dapat melihat ada beberapa nilai sosial kerja sama, salah satu contohnya adalah adanya kegiatan bekerja sama yang di lakukan antar warga Sibisa yaitu ritual memanggil hujan pada musim kemarau untuk mengembalikan kondisi seperti semula, semua warga dan tetua desa ikut serta dalam pelaksanaan ritualnya. Nilai sosial kerja sama tersebut merupakan bagian dari keserasian hidup.

d. Demokrasi

Di dalam Cerita Tambun Raja Etnik Batak Toba kita tidak dapat melihat atau menemukan nilai sosial keserasian hidup yang merujuk pada nilai sosial demokrasi, sehingga tidak dapat ditemukan penggalan cerita yang mengandung nilai sosial demokrasi yang dapat dicontoh dan diteladani.

Pandangan Masyarakat Terhadap Cerita Tambun Raja Etnik Batak Toba

Pandangan masyarakat terhadap cerita Tambun Raja Etnik Batak Toba bagi masyarakat cerita leluhur asal marga mereka tetap di jaga kebenaran alur ceritanya sampai terdengar kepada anak-anak mereka yang tak lain cerita tersebut tetap harus sampai ke generasi-generasi baru keturunan Raja Tambun, masyarakat berpandangan bahwa cerita Tambun Raja masih merupakan cerita yang dihormati oleh masyarakat.

Sebagai rasa menghormati masyarakat keturunan Raja Tambun, masyarakat atau perangkat desa Tambunan yang merupakan keturunan Raja Tambun membuat Tugu atau makan Raja Tambun di desa mereka dengan maksud dan tujuan agar desa tersebut ketika memiliki generasi baru makan tidak lupa akan kampung halamannya dan cerita asal usul marga mereka.

4. KESIMPULAN

Sebuah karya sastra berjudul Cerita Tambun Raja Etnik Batak Toba di kaji dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Adapun simpulan yang di tarik dari analisis yakni : memiliki nilai-nilai sosiologis yang terdapat dalam Cerita Raja Tambun Etnik Batak Toba ini adalah :1) Kasih sayang yang mencakup nilai sosial pengabdian, nilai sosial menolong, nilai sosial kesetiaan dan nilai sosial kepedulian. 2) Tanggung jawaban yang mencakup pada nilai rasa memiliki, nilai sosial empati. 3) dan Keserasian hidup yang mencakup pada nilai sosial keadilan, nilai sosial kerja sama. Serta dalam cerita Tambun Raja Etnik Batak Toba tidak terdapat nilai sosial tanggung jawab yang merujuk pada nilai disiplin dan nilai sosial keserasian hidup yang merujuk pada nilai toleransi dan nilai demokrasi., dan Pandangan masyarakat terhadap Cerita Tambun Raja Etnik Batak Toba bagi masyarakat cerita leluhur asal marga mereka tetap di jaga kebenaran alur ceritanya sampai terdengar kepada anak-anak mereka yang tak lain cerita tersebut tetap harus sampai ke generasi-generasi baru keturunan Raja Tambun, masyarakat berpandangan bahwa cerita Tambun Raja masih merupakan cerita yang di hormati oleh masyarakat karena merupakan cerita asal-usul marga Tambunan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Admizal, A., & Fitri, E. (2018). Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 163-180.
- Afryana, S. D. (2018). Pengaruh sense of belonging terhadap employee engagement (studi di Bandung techno park). *Jurnal Indonesia Membangun*, 17(2), 45-57. <https://jurnal.inaba.ac.id/>
- Ernawati, I. (2019). Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.40>
- Georges Nicolas, D., & Simatupang, M. (2022). Analisis Kesetiaan Dan Upah Kesetiaan Rut Di Dalam Pengenapan Rencana Allah. *Jurnal Health Sains*, 3(3), 519-528. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i3.408>
- Jalantar F. Siburian, J., & Herlina, H. (2022). Struktur Intrinsik Dan Fungsi Cerita Prosa Rakyat Sianturi Tuan Dihorbo Pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Folklor. *Kompetensi*, 15(2), 166-173. Retrieved from <http://kompetensi.fkip.uniba-bpn.ac.id/index.php/jurnal-kompetensi/article/view/87>
- Nurhalimah, L. (2021). *Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Novel My Stupid Boss Karya Chaos @ Work*. 5, 200-204.
- Putra, I. D. G. U., & Rustika, I. M. (2015). Hubungan Antara Perilaku Menolong Dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir Yang Menjadi Anggota Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(2), 198-205. <https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i02.p08>
- Safitri. (2022). *Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel Segi Tiga Karya Sapardi Djoko Damono Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. March 2020*, 1080-1096. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SPBSI/article/view/1461>
- Sandi, S., & Lubis, W. (2010). Sastra Daerah Dalam Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di. *Jurnal Sastra*, 477-489.
- Siagian, R., Tamba, S. Y., Alfarosa, M., & Adisaputera, A. (2023). Perwujudan Gaya Bahasa Dalam Novel Manusia Langit Karya Jajang A. Sonjaya. *Journal of Economics/ Zeitschrift Fur Nationalokonomie*, 1-9. <https://doi.org/10.1007/s00712-023-00827-w>
- Slamet, A. (2019). Empati Sebagai Sarana Untuk Memperkokoh Sikap Pro-Sosial Pelajar. *Statistical Field Theor*, 53(9), 1689-1699.
- Sri Wahyuningsih. (2019). Nilai Sosial Dalam Novel Mantan Karya Siti Umratun. *Repository Unhum Jember*, 1, 1-10.
- Suparyanto. (2020). Representasi Perundungan (Bullying) dan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Suparyanto Dan Rosad (2015)*, 5(3), 248-253.
- Utami, D. P. (2021). Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Frontiers In Neuroscience*, 14(1), 1-13. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/536/457>

Wahid, A., & Halilurrahman, M. (2019). Keluarga Institusi Awal Dalam Membentuk Masyarakat Berperadaban. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 104–118. <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/291593-Keluarga-Institusi-Awal-Dalam-Membentuk-Fb870963.Pdf>

Widihastuti. (2019). Dualitas Struktur Dan Agen Dalam Cerpen “Kabut Neraka” Karya Danarto: Analisis Teori Strukturasi Anthony Giddens. *Eufoni*, 3(2), 114–123. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/EFN/article/download/5258/3736>